

□ Ariel Heryanto

Sensor Pemikiran Besar

(Tanggapan untuk Abdurrahman Wahid)

LEWAT sepuluh tahun yang lalu masyarakat Indonesia masih bisa diajak asyik berbincang mengapa tak bermunculan karya sastra besar di negeri ini. Kalau sekarang perbincangan itu terhenti, bukan karena yang didambakan sudah tiba berlimpah-limpah. Tapi mungkin karena orang sudah tidak lagi berharap ada gunanya bertanya seperti itu. Yang terjadi bukan hanya krisis karya sastra besar, tapi krisis harapan akan munculnya karya demikian.

Lewat lima tahun lalu, intelektual Indonesia masih merasa perlu meratapi apa yang disebutnya "invulusi kebudayaan". Maksudnya, kesibukan kebudayaan kita tak pernah maju-maju. Hanya berjalan di tempat, atau bahkan mundur. Dan ini terbukti dari Kongres Kebudayaan Nasional 1991. Terbukti bukan saja dari hasil akhirnya, tapi sudah sejak awal rancangannya yang tidak banyak beranjak dari invulusi kebudayaan itu.

Jika baru-baru ini Abdurrahman Wahid berseru bahwa terjadi "krisis pemikiran", dan ditanggapi banyak pihak, tentu saja kita layak bersyukur. Kita bersyukur karena ternyata masih ada sisa-sisa kesadaran dan kegelisahan tentang apa yang tak beres dalam alam "stabilitas dan keamanan" ini.

Yang menjadi persoalan ialah cukupkah bagi kita untuk mengulang-ulang ratapan tentang "krisis" seperti itu? Jika apa yang kita dambakan dan tunggu-tunggu tak kunjung tiba, mungkin yang ditunggu memang tidak pernah (akan) ada. Mungkin kita salah memahami persoalan dan salah menyusun harapan yang didambakan. Persis seperti petani yang menunggu Ratu Adil atau Partai Komunis yang menanti revolusi dari kaum proletariat. Mungkin sudah saatnya kita kaji ulang harapan-harapan kita sendiri.

PEMIKIRAN BESAR: APA ARTINYA?

Dalam tulisannya di *Jawa Pos* (37/06/93) Abdurrahman Wahid tidak menjelaskan apa yang dimaksudkannya "pemikiran besar". Tapi uraiannya secara tersirat menjelaskan pengertian yang lazim.

Khalayak Indonesia sudah terlalu lama terlanjur memahami "pemikiran" (besar atau pun kecil) secara keliru. Suatu gagasan dianggap sebagai ciptaan pikiran seseorang. Pemikiran yang hebat, besar, atau cemerlang lazim dianggap sebagai hasil kerja keras orang yang cerdas, tekun, kreatif atau jenius.

Cara berpikir seperti itu merupakan anak tradisi pemikiran romantik dan humanis Eropa yang masuk ke negeri ini pada masa penjajahan Hindia Belanda. Hal ini pernah saya uraikan panjang lebar di harian ini (21/04/93).

Kerangka pemahaman seperti itulah yang menguasai benak Abdurrahman Wahid ketika menjelaskan terjadinya "krisis pemikiran besar". Yang disalahkan ialah (krisis) para pemikirnya: "Sebab utama bagi situasi yang digambarkan di atas dapat digali dari ketidakmampuan para pemikir kita untuk menemukan keterkaitan (interrelationship) di antara berbagai bidang."

Cara berpikir romantik-humanis yang menekankan aspek manusia pemikirnya itu tidak selayaknya ditampilkan secara total. Tapi ia layak diimbangi (bukan sekedar digantikan) oleh wawasan kaum strukturalis dan pasca-strukturalis yang kini sudah bukan barang

baru lagi di berbagai kawasan negeri bekas-terjajah.

Menurut paham yang disebutkan belakangan ini, pemikiran besar bukanlah hasil karya manusia jenius. Sebuah pemikiran hanya menjadi besar bila dibesarkan atau lebih tepatnya dirayakan oleh masyarakatnya. Jadi, kebesaran suatu karya pemikiran intelektual, moral, politis, etik atau estetis adalah produk kolektif masyarakat pendukungnya. Individu-individu perumus gagasan seringkali menjadi objek yang tak berdaya dalam proses perayaan karyanya oleh masyarakat ini.

Individu-individu yang dalam skala berbeda-beda dianggap jenius seperti Leonardo da Vinci, Albert Einstein, Soekarno, atau Emha Ainun Nadjib adalah figur-figur yang dibentuk oleh masyarakatnya. Karena itu, kebesaran mereka dapat pula dilucuti oleh masyarakat itu juga.

Secerdas-cerdasnya seorang Einstein, ia tidak akan pernah merumuskan $E = Mc^2$, tidak dikenal dan dirayakan sebagai jenius dalam ilmu pengetahuan moderen seandainya Tuhan menetapkan dia lahir di antara suku terasing di Pegunungan Himalaya, atau anak seorang budak di zaman Majapahit, atau seorang gadis yang dipingit di negeri Tiongkok.

Sebaliknya harus diakui bahwa mereka yang dilahirkan sebagai lelaki moderen di negeri Barat seperti Einstein tidak semua tampil sehebat Einstein. Jadi ada dialektika timbal-balik yang rumit antara unsur subjektif dan struktur sosial dalam penciptaan karya pemikiran besar atau karya-karya agung lainnya.

SENSOR INDONESIA MUTAKHIR

Jika benar ada krisis pemikiran besar, mungkin bukan karena manusia Indonesia "malas berpikir besar dan serius" seperti tuduhkan Wahid. Mungkin pikiran-pikiran yang pantas dirayakan masyarakat ada banyak di sekeliling kita. Tetapi krisis itu tetap terjadi karena porak-porandanya kemerdekaan, hak, kesadaran dan sumbu berdaya masyarakat jelata untuk merayakan pikiran-pikiran itu.

Indonesia termasuk negeri yang paling menonjol di dunia hari ini dalam hal sensor dan pemberangusan kemerdekaan untuk berkumpul, berserikat, berpikir, berbicara, menulis, atau membaca pikiran orang lain dan berdiskusi. Sejak kecil kita dididik takut berpikir, bertanya dan berpendapat. Kita tidak lagi ditakuti-takuti dengan tahyul tentang hantu, tapi oleh adanya imbauan birokrat negara, telinga dan kamera intel, sederet undang-undang dan KUHP yang dianggap "legal".

Jangankan menciptakan "pemikiran besar". Sekedar mempelajari pemikiran besar orang-orang lain dari bangsa sendiri dan bangsa lain dari zaman ini dan zaman lalu pun kita sering tidak diperbolehkan dengan berbagai ancaman hukum. Untuk belajar cerdas atau mencerdaskan bangsa — seperti yang diamanatkan UUD 45 — kita masih sering harus mencuri-curi kesempatan.

Banyak intelektual Indonesia yang dicekal, yang karya tulis atau karya seninya disensor, atau diajukan ke pengadilan dan dirinya dipenjara barangkali membuktikan bahwa tuduhan Abdurrahman Wahid tidak tepat. Banyak orang Indonesia yang tidak bodoh, tidak malas berpikir serius atau berpikir benar.